ABSTRAK

Muhammad Hidayat Al-Amin, 2014. Perlawanan Rakyat Selayar dalam

Mempertahankan Kemerdekaan 1945-1949. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Patahuddin

dan Ahmadin

5

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui situasi dan kondisi

keadaan masyarakat ketika runtuhnya kekuasaan Jepang di Selayar, kemudian

untuk mengetahui bentuk perlawanan rakyat Selayar dalam mengahadapi Sekutu

danNICA, serta bagaimana peranan lasykar AMRIS dan PPNI sebagai organisasi

perjuangan yang bertujuan untuk merangkul semua elemen masyarakat dari

berbagai kampung untuk melakukan perlawanan kepada Sekutu dan NICA.

Penelitian dilakukan melalui studi lapangan dan kajian pustaka dengan

menggunakan metode sejarah yang melalui beberapa tahapan kerja, yaitu heuristik

(pengumpulan sumber), verifikasi sumber, interpretasi dan historiografi

(penulisan) yang merupakan pengungkapan kisah sejarah secara tertulis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa disaat runtuhnya pendudukan

Jepang di Selayar pada tahun 1945 keadaan rakyat Selayar kian memburuk.

Kebutuhan seperti sandang pangan sulit didapatkan, hal ini disebabkan karena

hasil bumi Selayar digunakan untuk membiayai perang dalam melawan Sekutu.

Disisi lain masih ada keuntungan sempat didapatkan oleh rakyat Selayar seperti

pemberian latihan kemiliteran, dari keterampilan inilah yang digunakan untuk

melawan Belanda dan Sekutu. Latarbelakang rakyat Selayar melakukan strategi

gerilya dalam melawan Belanda adalah karena berawal dari tertangkapnya

beberapa pemimpin seperti Rauf Rahman, Nastoera, Muh. Amin Solong, dan

Muh. Ali Solong. Strategi gerilya dengan melakukan penyerangan dadakan

dilakukan dengan harapan bahwa Belanda dapat dipukul mundur. Akan tetapi cara

itu selalu digagalkan oleh Belanda. Berawal dari perlawanan ini ternyata telah

mampu mempersatukan rakyat Selayar dalam sebuah wadah perjuangan yakni

Angkatan Muda Rakyat Indonesia Selayar (AMRIS) dan Pusat Pemuda Nasional

Indonesia (PPNI) Cabang Selayar. Dari kedua wadah inilah yang telah menjadi

sarana untuk melakukan kerjasama dan bergabung dalam kesatuan Lasykar

Pembertontak Republik Indonesia (LAPRIS) dan Kesatuan Gerilya Sulawesi

Selatan (KGSS).

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dalam upaya

mempertahankan kemerdekaan di Selayar kerap kali gagal, hal ini didasari karena

persenjataan dan kekuatan yang dimiliki rakyat Selayar tidak seimbang dengan

persenjataan dan kekuatan milik NICA, ditambah tertangkapnya beberapa

pimpinan AMRIS dan PPNI. Dengan tertangkapnya beberapa pimpinan tersebut

menyebabkan terjadinya kefakuman pergerakan yang dilakukan oleh rakyat

disebabkan tidak ada yang dapat memimpin sehingga NICA mampu menguasai

Selayar hingga adanya pengakuan kedaulatan.